

HARMONI ORANG TUA DAN GURU DI SD INKLUSI : PENDEKATAN HUMANIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

by alivarosdiana1983@gmail.com 1

Submission date: 05-Jul-2024 01:05PM (UTC+0530)

Submission ID: 2385398045

File name: Cek_Turnitin_Jurnal_Harmoni_Guru_dan_Orangtua.docx (606.06K)

Word count: 4479

Character count: 29825

HARMONI ORANG TUA DAN GURU DI SD INKLUSI : PENDEKATAN HUMANIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Abstract

Children with special needs have not been fully humanistically educated. This research was conducted with the aim to analyze the form of humanism approaches and communication patterns in educating and offering educational support for children with special needs. The research methods used are descriptive qualitative. This research was conducted at SD School (D) inclusion Semai Jepara. Data collection uses questionnaire methods, observations, interviews, and documentation. The analytical techniques applied using the Milles and Huberman framework include data reduction, data display, and data verification. The results showed that there are two forms of humanism approach applied in SD inclusion Semai Jepara. First, form a personal humanist approach to children in learning programs. Teachers recognize learners, build good communication with learners, provide motivation, teach with love and compassion. Second, a form of humanist approach to the child's parents. Teachers build harmonious relationships and effective communication with parents, teachers receive parental statements, listen actively, ask questions, and provide important support for parents about their child's development. The results of these findings contribute to the school (principal, teacher, educator) in implementing humanist education in learners and building harmonious relationships with parents of elementary school learners.

Keywords: humanism education, children with special needs, inclusive school

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya di didik secara humanis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bentuk pendekatan humanisme dan pola komunikasi dalam mendidik serta memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) inklusi Semai Jepara. Pada pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dengan model Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Riset ini menunjukkan temuan adanya dua bentuk pendekatan humanisme yang diterapkan di SD inklusi Semai Jepara. Pertama, bentuk pendekatan humanis secara personal pada anak dalam program pembelajaran. Guru memahami karakteristik peserta didik, membangun komunikasi kooperatif dengan peserta didik, memberikan motivasi, mengajar dengan cinta dan kasih sayang. Kedua, bentuk pendekatan humanis terhadap orangtua anak. Guru membangun hubungan harmonis dan komunikasi efektif dengan orangtua, guru menerima pernyataan orang tua, mendengarkan aktif, bertanya, dan memberikan dukungan penting bagi orangtua tentang perkembangan anak mereka. Hasil temuan ini memberikan kontribusi bagi pihak sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga pendidik) dalam mengimplementasikan pendidikan humanis pada peserta didik maupun membangun hubungan harmonis dengan orangtua peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan humanis, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

1. PENDAHULUAN

Angka anak berkebutuhan khusus terus meningkat secara signifikan setiap tahun. Sehingga membutuhkan penanganan dan akses layanan pendidikan yang inklusif, ramah anak

dan responsif terhadap berbagai kepentingan aktual dari anak dan masyarakat (Ahmadi, 2022) (Astawa, 2021). Pendidikan inklusif ini memperhitungkan beragam kondisi sosial ekonomi, keberagaman suku bangsa, keberagaman agama, dan beragam kondisi fisik serta psikologis anak. Sehingga semua anak diperlakukan sama dalam mencapai kondisi terbaiknya (Ratri & Herawati, 2024). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sekolah reguler dengan pendekatan inklusif dianggap sebagai alat yang paling efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang bersahabat, dan mempromosikan masyarakat inklusif untuk mencapai “pendidikan bagi semua” (*education for all*).

Adanya legal formal peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap sekolah menerima anak berkebutuhan khusus otomatis menjadikan sekolah umum menjadi sekolah inklusi. Hal ini membawa angin segar bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Akan tetapi implementasi pendidikan inklusi belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal (Romadhon et al., 2021). Beragam tantangan dan kendala dialami guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, diantaranya adalah kompetensi guru yang belum mampu mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, belum siap manajemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif, orang tua yang belum sepenuhnya melimpahkan perhatian intensif kepada anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya perhatian pemerintah dan kepedulian masyarakat (Intan, 2022), (Nikmah, 2022), (Muhibbin, 2021). Beranjak dari hasil temuan tersebut memperlihatkan masih lemahnya kesiapan komprehensif dari berbagai pihak yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat.

Temuan hambatan juga terkait label atau stigma negative dan perlakuan secara dehumanis terhadap anak berkebutuhan khusus. Persepsi negatif yang digunakan untuk menggambarkan individu penyandang disabilitas sering menimbulkan kesulitan dan masalah, sehingga semua orang penyandang disabilitas dianggap sama (Mulyani et al., 2022), (Harisantoso, 2023). Kondisi ini menjadi salah satu contoh serta bukti belum adanya dukungan guru secara penuh dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dan masih adanya perlakuan tidak adil terhadap mereka. Permasalahan tersebut perlu diatasi agar gagasan ideal semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sama bisa terwujud (Iman et al., 2024).

Salah satu hal penting untuk membangun kekuatan dalam diri individu anak berkebutuhan khusus membutuhkan model pendidikan inklusif humanis (Mu & Baharun, 2022). Suatu sistem sekolah yang mengakomodasi kebutuhan anak khusus. Hal itu merupakan model pendidikan yang tepat sebagai solusi dari adanya persoalan tentang

persepsi negatif pada anak berkebutuhan khusus sebagai cela yang kemudian diperlakukan secara tidak manusiawi (Masruroh & Hendriani, 2021). Di sisi lain, model pendidikan inklusif humanis secara ideal juga membutuhkan dukungan pemberdayaan guru pada anak berkebutuhan khusus dengan cara pendekatan yang humanis (Putri, 2021), (Hamidaturrohmah, 2023). Maka model pendidikan inklusif humanis juga memerlukan peran pendidik yang humanis

Pendekatan humanis yang dilakukan oleh guru adalah memanusiakan hubungan pada semua manusia tanpa terkecuali dan tidak membedakan. Pendidik humanis mampu mengembangkan hubungan memanusiakan yang menjadi dasar interaksi belajar-mengajar yang merupakan syarat utama di sekolah inklusi (Ni'mah, 2021). Tetapi hal ini belum mampu diimplementasikan di banyak institusi, sehingga jumlah lembaga yang siap mendidik anak berkebutuhan khusus tidak seimbang dengan jumlah kebutuhan di masyarakat. Berdasarkan data menunjukkan bahwa jumlah anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun, dan hanya 85.737 anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah (Kemensos, 2020). Seperti yang terjadi di Jepara, anak berkebutuhan khusus belum bisa sepenuhnya diterima di sekolah reguler karena sistem sekolah yang belum siap dalam memberikan pelayanan pendidikan. Sementara kesediaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Jepara masih terbatas tidak semua kecamatan ada SD inklusi.

Hal ini menjadi perhatian bersama, melihat banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum bisa mendapatkan pendidikan layak. Tak terkecuali salah satu lembaga di Jepara yaitu Yayasan Semai membuat Sekolah Dasar Inklusi untuk membantu anak dengan kebutuhan khusus agar memperoleh pendidikan yang memadai. SD Semai hadir sebagai sekolah yang mengusung nilai-nilai humanis, penerapan proses belajar mengajar memprioritaskan penggalian potensi anak tanpa membedakan. Sekolah itu juga memanusiakan hubungan bersama orang tua guna bekerjasama dalam memberikan dukungan untuk tumbuh kembang anak didik. Sikap ramah guru dengan berpegang pada konsep "perbedaan itu menyatukan bukan memisahkan" menjadikan sekolah semai ini dikenal sebagai sekolah yang bersifat humanis dan bersahabat bagi anak.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inklusi Semai untuk melihat bentuk pendekatan humanisme yang diterapkan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan, serta bentuk pola komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Alasan penentuan lokasi penelitian dilakukan di SD Inklusi Semai Jepara karena beberapa keunikan dan

penerapan pendidikan humanis di sekolah ini. *Pertama*, SD Semai adalah salah satu sekolah dasar inklusi yang ada di Jepara dengan menggunakan pendekatan humanis dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, berdasarkan hasil wawancara awal kepada koordinator inklusi SD Semai menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai humanisme digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar tumbuh menjadi pribadi mandiri dan terampil, karena adanya penguatan dan dukungan yang diberikan kepadanya. *Ketiga*, hasil wawancara orang tua juga menunjukkan bahwa SD Inklusi Semai Jepara adalah sekolah yang humanis. Hubungan antara guru dan orang tua terjalin sangat baik karena adanya timbal balik komunikasi setiap hari tentang apa yang dilakukan anak selama di sekolah.

Berdasarkan hal diatas, pendekatan humanis serta pola komunikasi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Inklusi Semai menjadi hal yang krusial untuk ditelaah dan dipetakan. Temuan dari studi ini bisa menambah informasi mengenai pendekatan humanis dalam lembaga pendidikan inklusi yang telah dikaji di beberapa sekolah inklusi lainnya. Hal yang unik dalam kajian ini, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, adalah metode komunikasi antara guru dan orangtua dalam mendidik serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil kajian ini diharapkan bisa menghadirkan formulasi tepat dalam membangun hubungan harmonis saat mendampingi anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Hal itu menjadi urgen sebagai bentuk alternatif penyelesaian permasalahan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berorientasi dengan data yang sebenarnya di lapangan, sehingga peneliti harus melakukan pengumpulan data di lingkungan sekolah secara langsung, sesuai lokasi penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data mendalam, mengungkapkan kejadian atau fakta yang terjadi mengenai pendidikan humanisme yang diterapkan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus terhadap suatu komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu SD Inklusi Semai Jepara Jawa Tengah (Aan Komariah dan Djam'an Satori, 2019).

Lokasi untuk penelitian ini adalah SD Semai yang terletak di Desa Senenan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. SD Semai dipilih karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan inklusi yang mengadopsi pendekatan humanis dalam pengajaran. Objek studi ini adalah SD Inklusi Semai di Jepara, yang difokuskan pada kegiatan rutin serta proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, bentuk kerjasama

sekolah dengan orang tua serta dukungan orang tua pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Semai Jepara. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi tentang program, kejadian, proses, dan aktivitas yang berkaitan dengan konsep pendidikan humanisme yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, yang diperoleh dari kepala sekolah, koordinator inklusi SD Semai, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan data sekunder mencakup sejarah singkat, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta kondisi sarana prasarana dan hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa reguler dan masyarakat sekitar. Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti model Milles dan Huberman, yaitu: 1) Reduksi data yang melibatkan proses penyederhanaan untuk menyaring, memusatkan, dan mengabstraksi data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk laporan setelah diseleksi dan difokuskan pada aspek-aspek penting. Proses ini sebagai cara memilih, menggolongkan, dan mengorganisasikan data. Selain itu, untuk memilih data mana yang perlu dicantumkan dengan data yang kurang tepat sesuai penelitian ini. Peneliti memaparkan fenomena dan keadaan di lapangan terkait pendidikan humanisme yang diimplementasikan SD Inklusi Semai. 2) Penyajian data kualitatif adalah teks berbentuk naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dapat berupa uraian narasi secara singkat, dan berbentuk diagram dan tabel untuk mengetahui rumusan penelitian. Penyajian data tidak hanya mempermudah pemahaman mengenai situasi yang terjadi, tetapi juga berperan dalam perencanaan langkah-langkah selanjutnya. 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi yaitu pembuatan kesimpulan dan pengecekan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, dapat berupa deskripsi objek yang sebelumnya belum jelas. Pada metode ini, data yang sudah disajikan dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew & Huberman, 2020). Sehingga, hasil dari analisis data dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan tentang objek penelitian yang diteliti.

Data tersebut meliputi seluruh data yang peneliti peroleh di lapangan. Data yang terkait implementasi pendidikan humanis di SD Inklusi Semai baik penerapannya bersama siswa, orangtua, maupun faktor pendukung dan penghambat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Semai Jepara yang didirikan pada tahun 2010. Awal berdirinya sekolah ini berakar dari minat pengurus yayasan Semai dan guru-guru terhadap buku *Sekolahnya Manusia* oleh Bapak Munif Chatib. Buku ini menyajikan gagasan tentang sekolah yang humanis, yang memandang setiap anak sebagai juara dengan potensi yang dapat dikembangkan dalam lingkungan yang mendukung. Sekolah Semai menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa membeda-bedakan, dan semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, diperlakukan dengan adil oleh para guru. Bentuk pendekatan humanisme yang diterapkan di SD inklusi Semai Jepara meliputi bentuk pendekatan humanis yang dilakukan secara personal pada anak berkebutuhan khusus dalam program pembelajaran dan bentuk pendekatan humanis terhadap orang tua anak. Berikut uraian mengenai bentuk pendekatan humanis yang digunakan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner beserta faktor pendukung dan penghambat.

1. Bentuk Pendekatan humanis pada anak berkebutuhan khusus dalam program pembelajaran

Program pembelajaran di SD Inklusi Semai Jepara diterapkan menggunakan konsep pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip humanis. Seperti yang diungkapkan oleh Tasnim dalam penelitiannya, pendekatan ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik, menjalin komunikasi yang baik, memberikan motivasi, serta mengajar dengan kasih sayang dan perhatian (Tasnim, 2022). Berikut uraian tahapan dari bentuk pendidikan humanis pada diri individu anak berkebutuhan khusus di sekolah. Berdasarkan data tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengenal Peserta Didik

Tahapan awal dalam mengenali peserta didik berkebutuhan khusus dengan melakukan wawancara pada orang tua mengenai kondisi perkembangan peserta didik serta keterangan diagnosa yang didapat dari dokter, tenaga ahli ataupun psikolog. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru inklusi menyatakan bahwa orang tua di SD Semai bersikap kooperatif terhadap guru dalam menyampaikan informasi yang diperlukan untuk intervensi perilaku anak di sekolah. Hal ini yang menjadi langkah guru dan tenaga pendidik di SD Semai dalam memberikan pengajaran dan intervensi yang tepat. Setelah data didapat dari orang tua pada tahapan mengenali peserta didik dilakukan observasi oleh guru guna melihat kondisi dan gaya belajar dari anak tersebut. Selain observasi, juga dilakukan MIR (Multiple Intelligences Research) digunakan untuk mengeksplorasi kecenderungan jenis kecerdasan

yang paling dominan dari peserta didik tersebut, dan ini sebagai dasar untuk menggali potensi anak yang terpendam agar bisa berkembang dengan baik.

Pada saat masa orientasi sekolah juga digunakan untuk proses saling mengenal siswa baru khususnya dengan semua pendidik dan tenaga pendidik di sekolah ini. Karena semua warga sekolah di semai harus mengenal satu sama lain agar saling memahami baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Selain itu, proses mengenali karakteristik dan memahami siswa juga dilakukan setiap hari dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran dan refleksi bersama orangtua siswa berkebutuhan khusus baik saat penjemputan sekolah ataupun komunikasi melalui *whatsapp*. Dari sini dapat dilakukan perbaikan dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus di setiap harinya.

b) Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi Guru di Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan ini diimplementasikan dengan selalu membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif menghasilkan sinyal yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu, sehingga sistem dapat dibangun, dipertahankan, dan diadaptasi (Pattiasina, 2024). Komunikasi yang dilakukan meliputi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan meminta siswa untuk bercerita tentang kesehariannya sehingga guru mengetahui bagaimana perkembangan kepercayaan diri siswa berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Komunikasi nonverbal dilakukan melalui sentuhan lembut dari guru kepada siswa berkebutuhan khusus, yang membantu membangun kedekatan emosional yang lebih dalam dan mempermudah guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Konsep komunikasi ini sesuai dengan beberapa hasil riset bahwa komunikasi yang dilakukan dengan siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan bentuk Komunikasi verbal dan Komunikasi nonverbal (Febriantini et al., 2021), (Astuti & Anindita, 2023).

c) Memberikan Motivasi

Motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dapat berfluktuasi tergantung pada berbagai pengaruh eksternal. Kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi akan mendorong munculnya motivasi untuk belajar. Untuk itu, pendidik harus mampu meyakinkan, memotivasi dan mendorong anak berkebutuhan khusus ini agar yakin terhadap kemampuannya (Iqbal, 2024). Dengan adanya motivasi, diharapkan bisa memainkan peran yang krusial dalam kemajuan gerakan positif serta membangun sikap dan tindakan yang produktif. Guru di SD Semai selalu memberikan dorongan dan motivasi pada anak berkebutuhan khusus. Motivasi diberikan melalui cerita inspiratif, permainan, senam otak yang dilakukannya saat sebelum

pembelajaran dimulai bersama siswa reguler di dalam kelas dengan didampingi *shadow teacher*. Selanjutnya kegiatan *ice breaking* pada saat pemberian materi anak berkebutuhan khusus bersama guru pendamping (*shadow teacher*).



Gambar 2. Pemberian Motivasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran

d) Mengajar dengan Cinta dan Kasih Sayang

Seorang pendidik dalam konteks pendidikan humanistik adalah individu yang mengintegrasikan sifat kasih sayang, kesabaran, ketabahan, serta demokratis dalam mendidik, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka, serta memiliki keterampilan mengajar yang efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Guru di SD Semai mengajar dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan cinta dan kasih sayang sebagaimana prinsip yang dimiliki sekolah ini adalah “Perbedaan Itu Menyatukan Bukan Memisahkan”. Prinsip ini selalu diterapkan guru saat mengajar di sekolah. Mulai awal hingga akhir pembelajaran terlihat sifat kasih sayang guru dalam mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan dengan anak reguler lainnya. Seperti pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tema kebersamaan dengan materi dongeng binatang (fabel) guru membuat strategi sosiodrama yang mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bermain peran bersama dalam dongeng binatang (fabel) tentang persahabatan kodok dan bebek.



Gambar 3. Pembelajaran Humanis (sosiodrama siswa reguler dan berkebutuhan khusus)

Guru di Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara juga memiliki kesabaran dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, hal ini terlihat ketika guru melatih kemandirian, memberikan materi pengetahuan ataupun keterampilan dengan tidak menunjukkan sikap emosi/marah. Guru mencoba mengajarkan materi atau memberinya latihan secara perlahan-lahan meskipun dengan keterangan yang berulang kali, dan dengan menggunakan berbagai ragam media serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Inilah aktualisasi nilai karakter yang sebenarnya yaitu pembelajaran ramah anak dan menghargai semua siswa tanpa terkecuali (Siahaan, 2022).

2. Bentuk Pendekatan Humanis Pada Orangtua Anak

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara pada bulan Februari 2022 menyatakan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara guru, karyawan, orang tua, dan siswa di sekolah dasar inklusi semai sangat baik. Hal ini terlihat adanya hubungan harmonis dan praktik kolaborasi baik yang terjalin di sekolah ini. Bahkan beberapa program kegiatan di sekolah ini dihandle oleh orang tua. Seperti peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Sekolah sekaligus serangkaian kegiatan peringatan hari jadi Kota Jepara dan Hari Kartini. Biasanya kegiatan ini diperingati dengan seluruh siswa dan wali murid tanpa terkecuali serta mengundang beberapa *stakeholder* yang ada di lingkungan sekolah ini.

¹ Pembelajaran di sekolah terkadang juga mendatangkan narasumber dari orang tua sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Selain itu, sekolah juga melakukan kegiatan edukasi kepada walimurid khususnya orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan *parenting* ataupun *workshop* yang diadakan pihak sekolah sendiri ataupun merekomendasikan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan oleh beberapa lembaga yang merupakan mitra dari sekolah inklusi semai ini.

Harmonisnya hubungan antara guru dan orangtua ini tak lepas dari adanya usaha pihak sekolah dalam menyamakan persepsi inklusi di awal saat orangtua mendaftarkan anak ke sekolah, sekolah juga menjalin kesepakatan mengenai visi dan misi lembaga. Pada tahap pendaftaran, orangtua dapat menandatangani dokumen kesepakatan mengenai visi dan misi lembaga yang mencakup nilai keberagaman, yang kemudian menjadi pedoman untuk membangun kerjasama dengan orangtua ke depan. Sehingga orangtua memiliki persepsi yang sama tentang konsep sekolah inklusi. Dengan adanya program-program ini diharapkan orangtua bisa bekerjasama dengan baik untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga terjadi sinergitas antara program sekolah dan program di rumah.

Adapun data mengenai adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru di Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara juga diperoleh dari hasil angket orang tua dan guru. Angket berisi pertanyaan yang memiliki pilihan jawaban berbeda untuk mendeskripsikan hubungan orang tua dan guru di sekolah ini. Angket guru dan orang tua dipakai sebagai penguat hasil observasi dan wawancara. Berikut data hasil pernyataan angket orang tua siswa berkebutuhan khusus sekolah

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan wawancara pada kepala sekolah menyatakan bahwa orang tua selalu senang berkolaborasi dengan guru dalam memberikan informasi tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus orang tua bersikap terbuka pada guru dalam memberikan data yang lengkap dan benar dalam usaha intervensi perilaku anak di sekolah, orang tua juga selalu mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar bersedia melibatkan diri ke dalam proses belajar mengajar dan program pendampingan di luar jam sekolah pada anak guna memberikan dukungan bagi perkembangan anak, orang tua juga selalu hadir di setiap kegiatan *parent class* ataupun *parenting* yang diadakan di sekolah.



Gambar 5. Parent Class

Selain itu pendekatan humanis yang diterapkan guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus seperti guru menerima kondisi siswa berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan, guru selalu berkomunikasi dengan ramah pada siswa berkebutuhan khusus, strategi dan materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama anak didiknya pada orang tua melalui buku penghubung, secara lisan saat orangtua mengantar dan menjemput anak di sekolah maupun diinformasikan melalui *wathsapp*. Harmoninya hubungan guru dan orangtua di sekolah dasar semai ini juga terlihat dari adanya refleksi bersama orangtua yang selalu dilakukan guru di setiap minggunya. Saat refleksi guru juga memberikan waktu pada orang tua berkonsultasi tentang perkembangan anaknya.

Hubungan harmonis di sekolah ini terjadi karena pihak sekolah berusaha

mengembangkan komunikasi efektif antara sekolah dan orangtua. Komunikasi efektif tersebut dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru dan orang tua secara optimal (Triwardhani, 2020) sehingga dapat mengantarkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi terbaiknya. Berikut bentuk pendekatan humanis yang diterapkan pihak sekolah dasar inklusi semai dengan orang tua:

a. Menerima pernyataan orang tua

Sejak awal saat pendaftaran siswa, sekolah memberikan formulir dan juga melakukan wawancara terkait kondisi siswa tersebut. Sekolah akan menerima pernyataan apapun mengenai kondisi anaknya. Karena informasi yang disampaikan oleh orangtua siswa berkebutuhan khusus adalah sesuatu hal yang berharga. Pernyataan orang tua terhadap kondisi siswa bisa dijadikan referensi dalam proses pembelajarannya. Namun, terkadang ada juga orang tua yang memberikan pernyataan kurang sesuai dengan kondisi siswa tersebut. Sehingga pihak sekolah terkadang memanggil orang tua kembali untuk memberikan informasi terkait kondisi siswa yang sesungguhnya agar tidak terjadi sikap saling menyalahkan melainkan saling berdiskusi agar bisa diketahui informasi yang sesungguhnya.

b. Mendengarkan aktif

Guru juga akan mendengarkan dengan baik laporan, ataupun informasi dari orang tua siswa berkebutuhan khusus baik melalui media *whatsapp*, buku penghubung, ataupun bertatap muka saat mengantar jemput sekolah agar dapat segera dicari solusi yang paling baik jika ada hal yang kurang sesuai baik mengenai program pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ataupun informasi lainnya.

c. Bertanya dengan efektif ketika berkomunikasi dengan orangtua

Dalam berkomunikasi dengan orangtua, pihak sekolah menggunakan metode pertanyaan terbuka. Sekolah juga menjaga fokus pada isu yang ada dan menghormati privasi keluarga jika ada hal-hal yang ingin dirahasiakan. Tujuan utama dari pertanyaan yang diajukan adalah untuk memahami akar penyebab masalah sehingga dapat merancang program yang bisa dilaksanakan bersama orangtua.

d. Memberikan dukungan esensial bagi orangtua agar dapat menerima kabar baik tentang anak mereka

Sekolah secara konsisten menggambarkan dan memperlihatkan kepada orangtua mengenai kemajuan yang dicapai anak mereka. Setiap hari guru selalu memberikan informasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus melalui *whatsapp*, buku penghubung maupun bertemu orangtua pada saat mengantar dan menjemput siswa di sekolah.

e. Fokus pada Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus

Pada setiap pembicaraan guru juga selalu berkomunikasi dengan hangat pada orang tua siswa berkebutuhan khusus saat memberikan informasi mengenai perkembangan siswa tersebut.

3. Elemen Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Sekolah untuk Menerapkan Pendidikan Humanis bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, para guru mengungkapkan bahwa menerapkan pendidikan humanis di sekolah dasar inklusi tidaklah mudah karena mereka menghadapi berbagai kendala. Meski begitu, mereka tetap berkomitmen untuk menjalankan pendidikan humanis berkat adanya dukungan yang memadai di sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Semai menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan humanis di sekolah dan kelas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat, yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perspektif Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Humanis Anak Berkebutuhan Khusus

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa regular menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas Siswa berkebutuhan khusus memiliki kemauan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berbeda antara satu dengan lainnya Perubahan mood dan sikap siswa berkebutuhan khusus yang tidak konsisten setiap hari
Guru	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi sambutan positif kepada anak berkebutuhan khusus Guru memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dengan semua warga sekolah. Guru memiliki ide kreatif dan komunikatif. Guru menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan anak. Guru memahami fase perkembangan semua anak Guru mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi humanis dengan berperilaku empati dan kerjasama. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru pendamping siswa berkebutuhan khusus belum memiliki referensi khusus atau panduan khusus dari setiap jenis kebutuhan khusus. Guru memiliki keterbatasan waktu
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Sekolah mempunyai team yang bertugas solid Sekolah menyelenggarakan 	<ul style="list-style-type: none"> Sarana prasarana untuk intervensi dan terapi anak berkebutuhan khusus terbatas

	<ul style="list-style-type: none"> program parenting education untuk orang tua • Sekolah memiliki jaringan lembaga terapi untuk siswa berkebutuhan khusus yang bisa dilakukan di luar jam sekolah • Sekolah menjalin kerjasama dan hubungan yang baik bersama masyarakat lingkungan sekitar sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memiliki dana yang minimum
Orang Tua, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mendukung program pembelajaran di sekolah inklusi • Hubungan orang tua dan guru harmonis • Orang Tua bersikap terbuka dengan guru dan pihak sekolah terkait perkembangan siswa berkebutuhan khusus 	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua memiliki kesibukan bekerja • Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang perhatian dan kurang mendukung pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus

Sumber: diolah dari data primer 2022

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan humanis. Ini menunjukkan bahwa terdapat potensi untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan humanis, asalkan sekolah mampu mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung sebagai modal untuk implementasi pendidikan humanis bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini sejalan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa praktek pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran dan perhatian penuh dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara umum (Khayati et al., 2020), terutama anak berkebutuhan khusus dapat mengalami peningkatan dalam kontrol diri, pengaturan diri, hubungan sosial dengan guru dan teman, serta regulasi emosi. Selain itu, pengembangan model pembelajaran humanis di sekolah dasar juga sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pendidikan karakter semua siswa tanpa terkecuali (Burhan, 2024), (Asyari, 2023).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

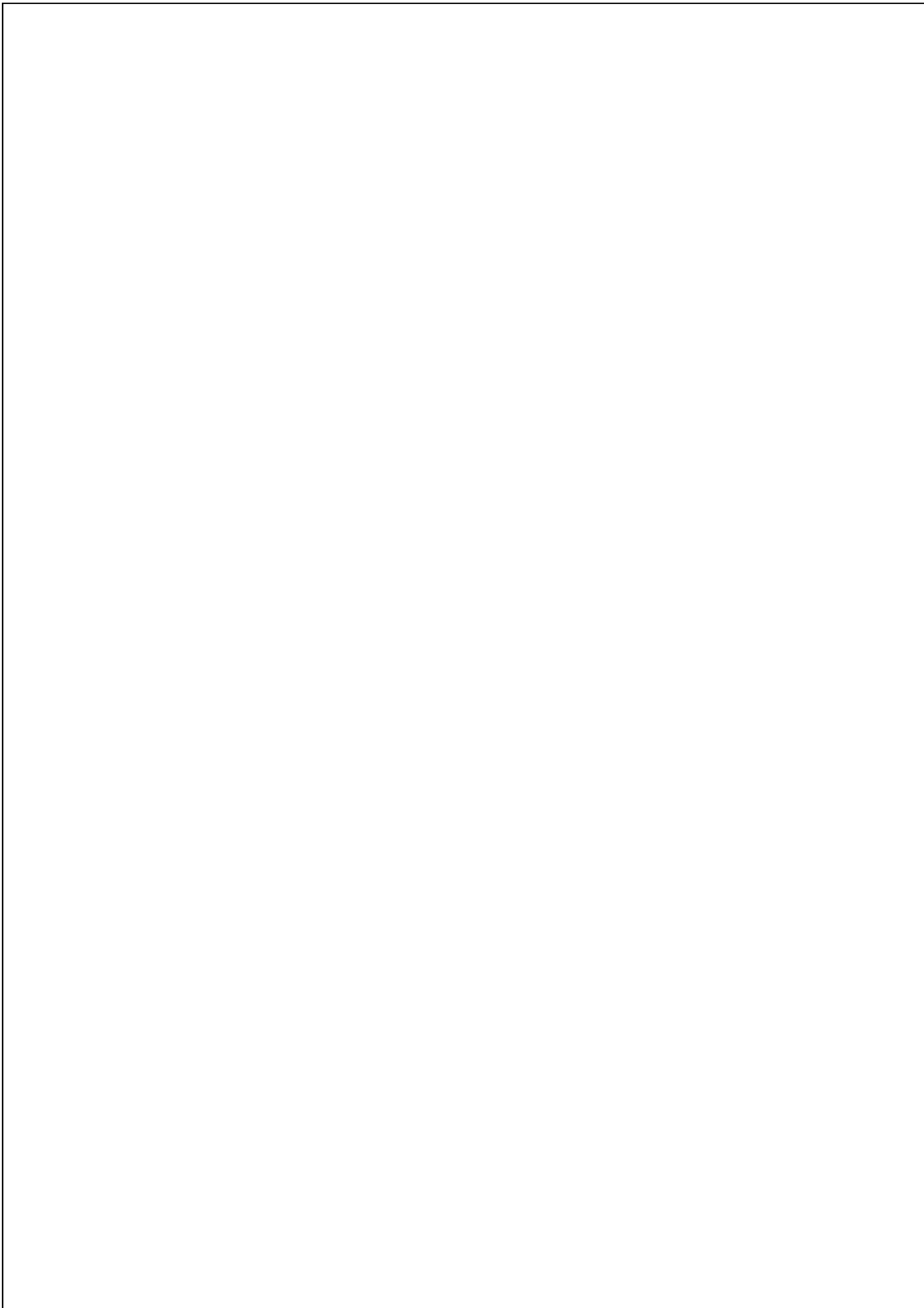
Simpulan

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dapat dipetakan pada dua bentuk pendekatan humanis yang diterapkan di Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara. Pertama, bentuk pendekatan humanis secara personal pada anak dalam program pembelajaran. Melalui sikap guru yang membangun hubungan harmonis dengan anak, diantaranya guru mengenali

pribadi siswa, membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa, memberikan motivasi, dan mengajar dengan cinta dan kasih sayang. Kedua, bentuk pendekatan humanis terhadap orangtua anak dengan membangun hubungan yang positif dan harmonis antara kedua pihak. Hubungan harmonis di Sekolah Dasar Inklusi Semai terjadi karena pihak Sekolah berkomitmen untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan orangtua melalui 1) mendengarkan pernyataan orang tua, 2) mendengarkan aktif, 3) bertanya dengan efektif saat berkomunikasi dengan orangtua, 4) Memberikan dukungan yang bermanfaat bagi orangtua untuk menerima kabar baik mengenai anak-anak mereka, 5) Melaporkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus setiap harinya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini ada tiga rekomendasi yang perlu diterapkan di beberapa sekolah inklusi untuk menjawab persoalan kurang optimalnya implementasi pendidikan inklusif di lapangan. Baik belum adanya dukungan guru secara penuh dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dan masih adanya perlakuan tidak adil terhadap mereka. Rekomendasi pertama, sekolah inklusi perlu memiliki *mindset* “memanusiakan hubungan” serta mengaplikasikannya pada semua lini. Baik hubungan antar guru, guru dengan orangtua, terlebih guru dengan anak. Rekomendasi kedua, sekolah inklusi perlu merencanakan serta menerapkan “pembelajaran humanis”. Baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar. Rekomendasi ketiga, sekolah inklusi harus “memberikan dukungan pemberdayaan”. Baik dari pemberdayaan guru sebagai pendamping anak saat di sekolah, maupun pemberdayaan orangtua melalui menjalin komunikasi serta parenting edukatif agar maksimal dalam mendampingi anak saat di rumah. Sehingga ada hubungan sinergis antara pihak sekolah dengan orangtua dalam mendampingi anak, dengan harapan potensi anak berkebutuhan khusus dapat berkembang optimal, dan terwujud pendidikan inklusi yang humanis. Topik yang dapat diteliti selanjutnya terkait dengan penelitian ini adalah kajian komparasi pendekatan humanis di sekolah berdasarkan usia, mulai jenjang usia dini, anak-anak, maupun remaja. Selain itu bentuk komunikasi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan orangtua.



HARMONI ORANG TUA DAN GURU DI SD INKLUSI : PENDEKATAN HUMANIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unisnu.ac.id Internet Source	3%
2	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	2%
3	staff.uny.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%

10	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	journal-nusantara.com Internet Source	<1 %
16	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.stkipgrisumenep.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.pknstan.ac.id Internet Source	<1 %
20	Husnul Khotimah. "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2018 Publication	<1 %

21 Saiful Anwar. "MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI", SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2018
Publication <1 %

22 docobook.com
Internet Source <1 %

23 riset.unisma.ac.id
Internet Source <1 %

24 Erika Aryuni, Sonia Firda Zalianti, Yendra Pradana Putra, Dea Mustika. "Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi", TSAQOFAH, 2024
Publication <1 %

25 ojs.unm.ac.id
Internet Source <1 %

26 Septy Nurfadhillah, Shisy Yulia Cahyati, Sitti Aisyah Farawansya, Alya Salsabila. "Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi)", TSAQOFAH, 2022
Publication <1 %

27 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source <1 %

28	jurnal.stkipbima.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.giriwidodo.com Internet Source	<1 %
31	www.scilit.net Internet Source	<1 %
32	Shafa, Munira Ikhfani. "Pengembangan Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
33	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
35	es.scribd.com Internet Source	<1 %
36	lusianads.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	orthopedagog-abk.blogspot.com Internet Source	<1 %

38

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

39

repository.upnvj.ac.id

Internet Source

<1 %

40

Mutiara O Panjaitan. "Analisis Standar Isi Bahasa Inggris SMP dan SMA", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off